

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan dan peningkatan sumber daya manusia sangat bergantung pada perkembangan mental generasi muda. Mirisnya, meskipun banyak upaya yang dilakukan, angka kenakalan atau kejahatan yang dilakukan remaja sebagai generasi penerus bangsa masih juga terus berlanjut dengan grafik acak setiap tahunnya. Adapun Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2019 mencapai 11.063.324 jiwa (Akbar, 2020).

Masa remaja itu sendiri menurut Papalia dan Olds (2001), adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun. Pada masa tahun-tahun awal remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting.

Menurut Hurlock (2003) Remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyakuntutannya.

Salah satunya yaitu seperti berita yang dilansir dari Detik.com sekelompok remaja melakukan aksi tawuran di Kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Mirisnya, para pelaku melakukan aksi tawuran itu agar terkenal di media sosial. Aksi tawuran itu viral di media sosial. Kopol Supriyanto mengatakan peristiwa itu terjadi pada Minggu (30/8) dini hari. "Itu kejadiannya sudah lama. Kejadiannya malam minggu kemarin ya, kejadiannya cuman sebentar, nggak lama cuman 5 menit doang. Memang sengaja mau diviralin, yang penting udah masuk viral aja udah merasa bangga," kata Kapolsek Palmerah Kopol Supriyanto ketika dihubungi wartawan, Selasa (1/9/2020). Supriyanto menjelaskan tawuran tersebut bermula dari aksi saling ledek di media sosial. Dari saling sindir di media sosial tersebut, para pelaku kemudian bertemu dan melakukan tawuran. Saat ini total sudah ada 16 remaja yang diamankan di Polsek dan diberi pengarahan oleh kepolisian. Supriyanto menyebutkan, dari 16 pelaku tersebut, mayoritas berusia 12-14 tahun. "Waktu Minggu ada 4 kita panggil sama orang tuanya/ kita buat surat pernyataan. Terus besoknya ada lagi 12 kita amanin lagi. Mayoritas di bawah umur, ada yang 12 tahun sampai 14 tahun," jelasnya (Detik, 2020.).

Menurut data KPAI menjelaskan bahwa kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus dan terdapat 140 laporan kasus Anak Berhadapan dengan Hukum karena menjadi pelaku kekerasan fisik dan psikis. Pada tahun 2019 jumlah kasus di bidang pendidikan yang mencapai angka 3.821, terdapat pelaku

perundungan 126 anak dan korban mencapai 51 anak, dan masih diprediksikan akan terus bertambah hingga tahun 2020 (Nurita, 2018).

Detik News juga mencatat pernyataan Bidang Pendidikan Retno Listyarti di Kantor KPAI, Jalan Teuku Umar, Menteng Jakarta Pusat, Kamis (2/5/2019) " Diperoleh data bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual" (Rahayu, 2019).

Kasus *Bullying* sering terjadi pada masa remaja, karena remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sebagaimana terungkap dalam penelitian mengenai Faktor Teman Sebaya "Bentuk dan Faktor Penyebab Pelaku *Bullying*" (Sri Lestari, dkk 2018).

Menurut (Carroll et al, 2009) terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, faktor keluarga, peer group, dan faktor komunitas. Disebutkan, faktor yang dominan yang merubah seseorang menjadi bully adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadaptasi ketika seseorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis dimana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri.

Kualitas persahabatan itu sendiri menurut Bukowski, Hoza, dan Boivin; Thien & Abd Razak (Thien et al., 2012), terdapat empat elemen positif persahabatan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan antara lain kedekatan, saling membantu, perasaan diterima dan perasaan aman yang bertujuan untuk dapat saling membantu di kemudian hari. Mendelson (dalam Missasi, 2015) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan adalah proses terpenuhinya fungsi-fungsi persahabatan dalam hubungan persahabatan seperti melakukan aktivitas menyenangkan bersama, saling membantu, kepekaan terhadap kebutuhan dan kondisi satu sama lain, menerima apa adanya, dapat diandalkan dan setia, menenangkan, menyetujui, mampu membesarkan hati, mampu mendengarkan, menolong untuk memelihara gambaran diri individu sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan berharga, menciptakan perasaan aman dan kepercayaan yang diberikan oleh sahabat dalam situasi menyenangkan maupun mengancam.

Santrock (dalam A'Yun, 2018) menyatakan bahwa semakin besarnya kualitas persahabatan antar remaja menyebabkan remaja dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk hubungan dekat termasuk bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi kepada teman dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dan persahabatan. Menurut Berndt Bukowski, dkk, 1996 (dalam Baiq, 2017) kualitas persahabatan didefinisikan sebagai tingkat keunggulan dalam pertemanan yang diambil secara bersama-sama pada dimensi baik dan buruk. Berndt dan Mathur

(2006) menambahkan bahwa kualitas persahabatan mengacu pada dua ciri-ciri persahabatan yaitu positif dan negatif. Sebuah persahabatan berkualitas positif ditandai oleh tingginya tingkat perilaku prososial, keintiman, dan ciri positif lainnya, dan rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan ciri negatif lainnya (Berndt, 2002). Kualitas persahabatan dibagi menjadi dua ciri yaitu persahabatan positif dan persahabatan negatif. Pada persahabatan yang positif kegiatan yang cenderung dilakukan ialah hal-hal yang positif juga seperti makan bersama, mengerjakan tugas bersama, melakukan olahraga bersama sahabat, mengajak dia nonton dll. Sedangkan persahabatan yang negatif cenderung melakukan hal yang negatif, baik untuk diri si individu maupun sahabatnya. Hal negatifnya seperti melakukan aksi tawuran bersama, mengkonsumsi alkohol, merokok, narkoba, melakukan kegiatan *bullying* bersama bahkan juga pembunuhan. Beberapa ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri (Parker & Asher, 1993).

Sedangkan ciri-ciri negatif persahabatan termasuk ketimpangan, persaingan, dan konflik (Berndt dalam Berndt, 2006). Kualitas persahabatan yang positif akan membentuk sebuah keakraban dalam persahabatan pada remaja sedangkan negatif akan merusak persahabatan yang sudah terjalin hubungan persahabatan pada remaja. Pada kenyataannya banyak remaja yang lebih memilih untuk sendiri dan tidak memiliki sahabat akrab dan mulai mengabaikan peran orang-orang disekitarnya (Majida dalam Sari et al., 2006). Namun, kecenderungan kegagalan membentuk hubungan persahabatan berkualitas positif ini dapat juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan kualitas persahabatan ialah penelitian mengenai kualitas persahabatan yang sudah pernah dilakukan dikaitkan dengan empati (Angraini & Cucuani, 2014), hasil dari penelitian ini ialah terdapat hubungan positif kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Semakin tinggi kualitas persahabatan dan empati yang dimiliki seorang remaja, maka semakin tinggi pula pemaafan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya semakin rendah kualitas persahabatan dan empati seorang remaja maka semakin rendah pula pemaafan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula penelitian mengenai hubungan mengenai regulasi emosi dan kualitas persahabatan pada mahasiswa perantau (Kristiyanti, 2019), yaitu adanya hubungan antara regulasi emosi dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Di mana dalam penelitian ini memiliki hasil korelasi yang positif dan signifikan.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kualitas Persahabatan Pada Remaja DKI Jakarta”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, dapat di cari identifikasi masalah yang ada pada uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kualitas persahabatan positif dan negatif pada remaja?
2. Bagaimana gambaran kualitas persahabatan berdasarkan data penunjang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran, kualitas persahabatan pada remaja dan gambaran kualitas persahabatan remaja berdasarkan data penunjang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan terbagi menjadi dua, yaitu Manfaat teoritis dan Manfaat praktis, seperti berikut:

1. Manfaat teoritis.  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi di bidang psikologi pendidikan dan sosial, termasuk sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.
2. Manfaat praktis.  
Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam pemecahan masalah kualitas persahabatan remaja, baik bagi remaja itu sendiri, bagi sekolah, dan juga bagi orang tua.

## 1.5 Kerangka Berpikir

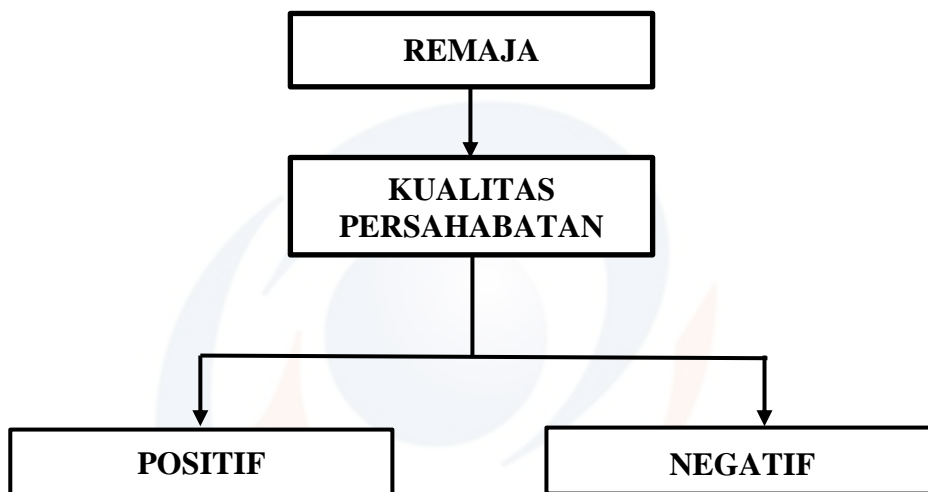
Remaja adalah usia transisi seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya

Beberapa ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri. Persahabatan yang positif dapat disalahartikan hingga dapat menimbulkan perilaku bullying, yang mana juga dipengaruhi oleh keintiman dan perilaku prososial yang tinggi. Hal ini sering terjadi ketika seorang sahabat merasa harus saling membela dan membentuk kekuatan lebih besar secara berkelompok untuk saling menolong satu sama lain.

Perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh remaja dan teman sebayanya dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya persahabatan. Kualitas persahabatan disusun dari kebersamaan (*Companionship*), konflik/masalah (*Conflict*), bantuan

(*Help*), keamanan (*security*), kedekatan/keintiman (*closeness*). Persahabatan bertujuan untuk dapat saling membantu di kemudian hari.

Kualitas Persahabatan yang positif itu sendiri tidak terlepas dari unsur perilaku kenakalan remaja seperti tawuran, mengkonsumsi alkohol, menggunakan narkoba dan *bullying*. Hal ini dapat dilihat pada hubungan persahabatan yang tidak intim dan mengakibatkan pemecahan pada hubungan persahabatan itu. Perilaku yang ditimbulkan oleh remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok bermainnya, membuat Kualitas Persahabatan yang negatif tetap berpeluang melakukan kenakalan remaja. Sehingga, dalam hal ini timbul ketertarikan peneliti untuk melihat ‘Gambaran kualitas Persahabatan pada Remaja DKI Jakarta



Gambar 1.1 Kerangka berpikir